



Menganalisis Implementasi Evaluasi Program Pendidikan Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Lembaga Pendidikan Islam

Devinta Eka Sari, Rusdiana Navlia

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

E-mail : devintaekasario8@gmail.com

Received: 09-11-2025

Revised: 18-11-2025

Accepted: 07-12-2025



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Analyzing the Implementation of Educational Program Evaluation in Improving the Quality of Learning in Islamic Educational Institutions

Abstract. The implementation of this educational program is very influential in improving the quality of learning in Islamic education. Because one of the educational problems faced by the Indonesian nation is the low quality of education at every level and educational unit. The method in this study uses the library method. The results of this study are that there are three evaluation models that can be applied to improve the quality of learning in educational institutions, the first is the Goal Oriented Evaluation Model (Goal-Oriented Evaluation Model). This model is the model that appeared the earliest, the second is the evaluation that fits the goal, the third is the "evaluation apart from the goal" model, Michael Scriven also developed another model, namely the formative summative model, and the last is this evaluation model emphasizes the operational aspects of description and assessment which are divided into 3 (three) evaluation phases, namely: preparation Antecedents, Process / Transaction Process / Transaction and Output / Results Output / Outcomes.

Keywords: Improving the quality of learning, Islamic educational institutions, learning management

Abstrak. Implementasi program pendidikan ini sangat berpengaruh untuk peningkatan mutu pembelajaran pada pendidikan islam. Karena Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu terdapat tiga model evaluasi yang bisa diterapkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di lembaga pendidikan yang pertama Goal Oriented Evaluation Model (Model Evaluasi Berorientasi pada Tujuan) Model ini merupakan model yang muncul paling awal, yang kedua evaluasi lepas dari tujuan, yang ketiga model "evaluasi lepas dari tujuan", Michael Scriven juga mengembangkan model lain, yaitu

model formatif sumatif, dan yang terakhir Model evaluasi ini menekankan pada aspek operasi deskripsi (*description*) dan penilaian (*Judgement*) yang dibedakan dalam 3 (tiga) fase evaluasi yaitu: persiapan Antecedents, Proses/Transaksi Process/Transaction dan Keluaran/ Hasil Output/Outcomes.

Kata Kunci: Peningkatan mutu pembelajaran, Lembaga Pendidikan Islam, Manajemen pembelajaran

PENDAHULUAN

Evaluasi adalah proses merencanakan, memperoleh, melaporkan, dan menggunakan informasi deskriptif dan mempertimbangkan beberapa manfaat objek, nilai signifikansi dan kejujuran dalam rangka memandu pengambilan keputusan, akuntabilitas, dukungan, menyebarkan praktek-praktek yang efektif serta meningkatkan pemahaman tentang fenomena-fenomena yang terlibat. Definisi lain evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Pengertian yang dikemukakan keduanya menunjukkan bahwa evaluasi itu merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data dan berdasarkan informasi atau data tersebut dibuat suatu keputusan. Adapun program yaitu sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Sehingga evaluasi program adalah suatu proses menemukan sejauhmana tujuan dan sasaran program atau proyek telah terealisasi, memberikan informasi untuk pengambilan keputusan, membandingkan kinerja dengan standar atau patokan untuk mengetahui adanya kesenjangan, penilaian harga dan kualitas dan penyelidikan sistematis tentang nilai atau kualitas suatu objek. Evaluasi program menurut Tyler adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan sudah dapat terealisasikan. Evaluasi program adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan. Berdasarkan pemaparan di atas maka dapatlah dimakna bahwa evaluasi program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang bertujuan mengumpulkan informasi tentang realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang guna pengambilan keputusan (Rusydi Ananda dan Tien Rafida, 2017: 5-6).

Implementasi program pendidikan ini sangat berpengaruh untuk peningkatan mutu pembelajaran pada pendidikan islam. Karena Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan islam. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, misalnya pengembangan kurikulum nasional dan lokal, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pengadaan buku dan alat pelajaran, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian,

berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagian sekolah, terutama di kota-kota, menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun sebagian lainnya masih memprihatinkan. Faktor-faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan secara merata. Faktor pertama, kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan *educational production function* atau *input-output analysis* yang tidak dilaksanakan secara konsekuen. Pendekatan ini melihat bahwa lembaga pendidikan berfungsi sebagai pusat produksi yang apabila dipenuhi semua input (masukan) yang diperlukan dalam kegiatan produksi tersebut, maka lembaga ini akan menghasilkan output yang dikehendaki.

Faktor kedua, penyelenggaraan pendidikan nasional diselenggarakan secara birokratik-sentralistik sehingga menempatkan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sangat tergantung pada keputusan birokrasi yang mempunyai jalur yang sangat panjang dan kadang-kadang kebijakan yang dikeluarkan tidak sesuai dengan kondisi sekolah setempat. Faktor ketiga, peran serta warga sekolah khususnya guru dan peran serta masyarakat khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini sangat minim. Partisipasi guru dalam pengambilan keputusan sering diabaikan, padahal terjadi atau tidaknya perubahan di sekolah sangat tergantung pada guru. Berdasarkan kenyataan-kenyataan tersebut di atas, tentu saja perlu dilakukan upaya-upaya perbaikan, salah satunya adalah melakukan reorientasi penyelenggaraan pendidikan yaitu melalui manajemen mutu sekolah (Harlen Simanjuntak, 2022: 2-4).

Adapun Pendidikan mempunyai peran dan fungsi ganda, pertama peran dan fungsinya sebagai instrument penyiapan generasi bangsa yang berkualitas, kedua, peran serta fungsi sebagai instrumen transfer nilai. Fungsi pertama menyiratkan bahwa pendidikan memiliki peran artikulasi dalam membekali seseorang atau sekelompok orang dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan, yang berfungsi sebagai alat untuk menjalani hidup yang penuh dengan dinamika, kompetensi dan perubahan, fungsi kedua menyiratkan peran dan fungsi pendidikan sebagai instrumen transformasi nilai-nilai luhur dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kedua fungsi tersebut secara eksplisit menandai bahwa pendidikan mengandung makna bagi pengembangan sains dan teknologi serta pengembangan etika, moral, dan nilai-nilai spiritual kepada masyarakat agar tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang memiliki kepribadian yang utuh sesuai dengan fitrahnya, warga negara yang beradab dan bermartabat, terampil, demokratis dan memiliki keunggulan (*competitive advantage*) serta keunggulan komperatif (*comperative advantage*).

Salah satu fungsi pendidikan adalah proses pewarisan nilai dan budaya masyarakat dari satu generasi kepada generasi berikutnya atau oleh pihak yang lebih tua kepada yang lebih muda. Dalam interaksi sosiologis terjadi pula proses pembelajaran. Pada saat itu seseorang yang lebih tua (pendidik) dituntut untuk menggunakan nilai-nilai yang sudah diterima oleh aturan etika dan akidah umum masyarakat tersebut. Dan diharapkan pula agar pendidik mampu mengembangkan

dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik dengan memperhatikan perkembangan kebudayaan dan peradaban yang muncul. Sehingga proses pembelajaran yang terjadi dapat menginternalisasikan nilai, dan nilai tersebut aplikatif dalam kehidupan peserta didik selanjutnya (Aris, 2022: 6).

Dalam menimplementasikan manajemen mutu diperlukan salah satunya dalam dunia pendidikan Islam salah satunya diperlukan kepala sekolah yang mampu memberdayakan seluruh komponen yang ada di sekolah, sehingga mereka memiliki kemauan dan kemampuan untuk bersama warga sekolah yang lain untuk mencapai visi yang telah dirumuskan bersama. Strategi yang dikembangkan dalam penggunaan manajemen mutu terpadu dalam dunia pendidikan adalah institusi pendidikan memosisikan dirinya sebagai institusi jasa. Yakni institusi yang memberikan pelayanan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pelanggan. Jasa atau pelayanan yang diinginkan oleh pelanggan tentu saja merupakan sesuatu yang bermutu dan memberikan kepuasan kepada mereka (Sukirman, 2021: 2).

METODE

Metode dalam artikel ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis seperti manuskrip, buku, majalah, surat kabar dan dokumen lainnya (rahmadi, 2011: 12). Tinjauan Pustaka adalah deskripsi teoritis mengenai hal-hal yang berkaitan dengan topik penelitian. Tinjauan Pustaka tidak dibuat atas dasar nalar peneliti, melainkan merupakan penulisan ulang secara terpadu hasil studi pustaka peneliti, yaitu pencarian dan pembacaan informasi dari berbagai sumber kepustakaan. Yang dipentingkan dalam penulisan tinjauan pustaka bukanlah panjang uraian, tetapi relevansi dan kaitannya dengan topik penelitian.

Untuk menelusuri semua sumber informasi yang tersedia untuk melacak pengetahuan terbaru, dan untuk menilai relevansi, kualitas, kontroversi dan kesenjangan. Dua yang terakhir akan menunjukkan di mana penelitian tambahan diperlukan untuk mencoba menyelesaikan kontroversi atau untuk mengisi celah. Kegunaan pustaka dalam penelitian ini yaitu Mengungkapkan penelitian-penelitian yang serupa dengan penelitian yang (akan) kita lakukan; dalam hal ini, diperlihatkan pula cara penelitian-penelitian tersebut menjawab permasalahan dan merancang metode penelitiannya, Membantu memberi gambaran tentang metoda dan teknik yang dipakai dalam penelitian yang mempunyai permasalahan serupa atau mirip penelitian yang kita hadapi, Mengungkapkan sumber-sumber data (atau judul-judul pustaka yang berkaitan) yang mungkin belum kita ketahui sebelumnya (Leon Andretti Abdillah, 2021: 50-55).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Result

Implementasi evaluasi program pendidikan dalam peningkatan mutu pembelajaran di lembaga pendidikan Islam terdapat beberapa model evaluasi program yang bisa diterapkan. Yang mana nantinya mutu pembelajarannya menjadi lebih baik. Adapun tujuan utama dari evaluasi program pendidikan adalah untuk

memahami sejauh mana program pendidikan telah mencapai tujuan yang ditetapkan, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program tersebut, serta menyediakan dasar untuk pengambilan keputusan dan perbaikan program di masa depan.

Discussion

Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi orang dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Sering kita terjebak dengan dua istilah antara pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam (PAI) padahal hakikatnya secara substansial pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam sangat berbeda. Usaha-usaha yang di ajarkan tentang personal agama itulah yang kemudian bisa disebut dengan pendidikan agama Islam.

Sedangkan pendidikan Islam adalah nama sebuah sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami. Pendidikan Agama Islam yang dimaksud disini ialah usaha yang berupa asuhan dan bimbingan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. Pendidikan Islam; pendidikan berakar dari perkataan didik yang berarti pelihara ajar dan jaga. Setelah dijadikan analogi pendidikan boleh diuraikan sebagai suatu proses yang berterusan untuk menjaga dan memelihara pembesaran tubuh badan dan pertumbuhan bakat manusia dengan rapih supaya dapat melahirkan orang yang berilmu, baik tingkah laku dan dapat mengekalkan nilai-nilai budaya dikalangan masyarakat. Pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu kedalam diri manusia, pendidikan adalah sesuatu yang secara bertahap ditanamkan kedalam manusia. "suatu proses penanaman" mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai pendidikan secara bertahap. Secara sederhana pendidikan Islam adalah pendidikan yang "berwarna" Islam. Maka pendidikan Islami adalah pendidikan yang berdasarkan islam. Dengan demikian nilai-nilai ajaran islam itu sangat mewarnai dan mendasari seluruh proses pendidikan Dilihat dari sudut etistimologis, istilah pendidikan Islam sendiri terdiri dari atas dua kata, yakni "pendidikan" dan "islami" (Aris, 2022: 2).

Eksistensi penjaminan mutu di sekolah tidak semata-mata tergantung pada pemerintah, melainkan tergantung kepada penilaian stakeholders (siswa, orang tua, dunia kerja, pemerintah, guru dan staf penunjang lainnya serta pihak-pihak yang berkepentingan) tentang mutu pendidikan yang diselenggarakannya. Agar eksistensi sekolah tetap terjamin, maka mau tidak mau harus menjalankan penjaminan mutu pendidikan yang diselenggarakannya. Pentingnya penjaminan mutu telah tertuang dalam peraturan pemerintah (PP) No. 19 tahun 2005 pasal 91 ayat 1, yang mewajibkan seluruh lembaga pendidikan pada jalur formal dan non formal mengimplementasikan penjaminan mutu pendidikan. Memberikan jaminan mutu pendidikan jauh lebih kompleks dibandingkan dengan penjaminan mutu yang dilakukan oleh dunia industri. Produk yang dihasilkan oleh dunia industri berupa barang dapat dengan

mudah dilihat (nyata) sedangkan produk yang dihasilkan oleh sistem pendidikan (sekolah) berupa jasa bersifat tidak nyata sehingga tidak mudah menentukan mutunya.

Menentukan mutu sekolah tidak cukup hanya melihat mutu lulusannya tetapi lebih kepada bagaimana proses menghasilkan suatu lulusan. Crosby (1986) berpendapat bahwa sebuah langkah sistematis, untuk mewujudkan mutu akan menghasilkan mutu yang baik, sistem yang benar akan menghasilkan mutu yang benar. Suatu proses yang bermutu akan menghasilkan produk yang bermutu dan sebaliknya suatu proses yang tidak bermutu akan menghasilkan produk yang tidak bermutu pula. Dengan demikian penjaminan mutu pendidikan lebih berorientasi pada proses dibandingkan dengan hasil. Misalnya, mutu penyelenggaraan proses pembelajaran dapat dilihat dari unsur-unsurnya sebagai indikator mutu, antara lain, tenaga pengajar, kurikulum, sarana dan prasarana, produktivitas, dan mutu lulusan (Sitti Roskina Mas, 2017: 3-4).

Adapun implementasi evaluasi program pendidikan dalam peningkatan mutu pembelajaran di lembaga pendidikan Islam yaitu terdapat beberapa model yaitu yang pertama Goal Oriented Evaluation Model (Model Evaluasi Berorientasi pada Tujuan) Model ini merupakan model yang muncul paling awal. Yang menjadi objek pengamatan pada model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, terus-menerus, mengecek sejauh mana tujuan tersebut sudah terlaksana di dalam proses pelaksanaan program. Model ini dikembangkan oleh Tyler. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, terus-menerus, melihat sejauh mana tujuan tersebut sudah terlaksana di dalam proses pelaksanaan program. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, dalam rangka mengevaluasi sejauh mana tujuan yang sudah ditetapkan sudah tercapai atau terlaksana dalam proses pelaksanaan program. Dalam pembelajaran sejarah sebagai suatu program, maka model Tyler ini menilai apakah materi pelajaran yang dikembangkan guru terarah pada pencapaian tujuan pembelajaran sejarah. Selanjutnya pengembangan materi pelajaran tersebut diimplementasikan dalam pelaksanaan pembelajaran melalui langkah-langkah yang berkesinambungan.

Yang kedua Model evaluasi yang dikembangkan oleh Michael Scriven ini dapat dikatakan berlawanan dengan model pertama yang dikembangkan Tyler, evaluator terus-menerus memantau tujuan, yaitu sejak awal proses terus melihat sejauh mana tujuan tersebut sudah tercapai, dalam model goal free evaluation (evaluasi lepas dari tujuan) justru menoleh dari tujuan. Menurut Michael Scriven, dalam melaksanakan evaluasi program evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program. Yang perlu diperhatikan dalam program tersebut adalah bagaimana kerjanya program, dengan jalan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi baik hal positif (hal yang diharapkan) maupun hal negatif (memang tidak diharapkan). Alasan mengapa tujuan program tidak perlu diperhatikan karena ada kemungkinan evaluator terlalu rinci mengamati tiap-tiap tujuan khusus. Jika masing-masing tujuan khusus tercapai, artinya terpenuhi dalam penampilan, tetapi evaluator lupa memperhatikan sejauh mana masing-masing penampilan tersebut

mendukung penampilan terakhir yang diharapkan oleh tujuan umum maka akibatnya jumlah penampilan khusus ini tidak banyak bermanfaat.

Yang ketiga Selain model "evaluasi lepas dari tujuan", Michael Scriven juga mengembangkan model lain, yaitu model formatif sumatif. Model ini menunjuk adanya tahapan dan lingkup objek yang di evaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program masih berjalan (disebut evaluasi formatif) dan ketika program sudah selesai atau berakhir (disebut evaluasi sumatif). Berbeda dengan model yang pertama dikembangkan, model yang kedua ini ketika melaksanakan evaluasi, evaluator tidak dapat melepaskan diri dari tujuan. Tujuan evaluasi formatif memang berbeda dengan tujuan evaluasi sumatif. Dengan demikian, model yang dikemukakan oleh Michael Scriven ini menunjuk tentang "apa, kapan, dan tujuan" evaluasi tersebut dilaksanakan. Para evaluator pendidikan, termasuk guru-guru yang mempunyai tugas evaluasi, tentu sudah mengenal dengan baik apa yang dimaksud dengan evaluasi formatif dan sumatif. Hampir setiap bulan guru-guru melaksanakan evaluasi formatif dalam bentuk ulangan harian. Evaluasi tersebut dilaksanakan untuk mengetahui sampai seberapa tinggi tingkat keberhasilan atau ketercapaian tujuan untuk masing-masing pokok bahasan. Dikarenakan luas atau sempitnya materi yang tercakup di dalam pokok bahasan setiap mata pelajaran tidak sama, maka tidak dapat ditentukan dengan pasti kapan evaluasi formatif dilaksanakan dan berapa kali untuk masing-masing mata pelajaran.

Yang terakhir Model evaluasi ini menekankan pada aspek operasi deskripsi (description) dan penilaian (Judgement), yang dibedakan dalam 3 (tiga) fase evaluasi yaitu: persiapan Antecedents, Proses/Transaksi Process/Transaction dan Keluaran/ Hasil Ouput/Outcomes. Model evaluasi Stake ini, tidak hanya membandingkan untuk menentukan kesenjangan, namun juga membandingkannya dengan standar yang ditetapkan agar dapat diketahui sejauh mana hasil dan manfaat dari suatu program tersebut. model Stake menekankan pada adanya pelaksanaan dua hal pokok, yaitu (1) deskripsi (*description*) dan (2) pertimbangan (*judgments*); serta membedakan adanya tiga tahap dalam evaluasi program, yaitu (a) anteseden (*antecedents/context*), (b) transaksi (*transaction/process*), dan (c) keluaran (*output outcomes*) (Ferdinan, Februari: 45-48).

Dari beberapa model evaluasi program diatas dapat digunakan untuk peningkatan mutu pembelajaran pada sekolah pendidikan islam. Adapun penelitian I I didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Muttaqin, 2025 tentang "Evaluasi Program Pendidikan Sebagai Upaya Peningkatan Mutu program Studi Di Ma Darul Ulum Kubu Raya" hasil dari penelitiannya menjelaskan bahwa keberhasilan pelaksanaan program pendidikan sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru, kepemimpinan kepala madrasah, serta ketersediaan sarana-prasarana. Di MA Darul Ulum, pelatihan guru secara berkala memang telah dilakukan, namun belum semua guru menunjukkan perubahan nyata dalam praktik mengajar. Program pembinaan karakter di MA ini juga menjadi salah satu ciri khas yang kuat. Kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, kajian kitab, dan pembiasaan zikir harian menjadi bagian integral dari program pendidikan. Namun demikian, efektivitas program ini perlu dievaluasi melalui pengukuran

perilaku dan sikap siswa secara sistematis. Pelaksanaan program pendidikan juga mencakup kegiatan non-akademik seperti pramuka, lomba karya tulis ilmiah, dan pelatihan kewirausahaan. Namun partisipasi siswa dalam kegiatan ini masih tergolong rendah karena kurangnya dukungan logistik dan keterbatasan waktu belajar yang padat. Ini menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan pendidikan holistik.

Yang kedua penelitian dari Khusnul Khotimah, 2025 tentang “Pelaksanaan Evaluasi Program Pendidikan Islam Berbasis TQM Di MTs Negeri 1 Purworejo” yang mana hasil penelitiannya menjaskan bahwa Evaluasi program menjadi instrumen penting dalam menjawab tuntutan ini, khususnya melalui pendekatan Total Quality Management (TQM) yang menekankan orientasi pada peserta didik, keterlibatan seluruh pihak, pengambilan keputusan berbasis data, serta perbaikan berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi program telah berjalan secara terstruktur melalui rapat dinas, rapat komite, serta pemenuhan dokumen resmi Dalam praktiknya, evaluasi sudah mengarah pada prinsip TQM: fokus pada peserta didik terlihat dari pembinaan wali kelas dan layanan guru BK; keterlibatan stakeholder tampak melalui peran komite dan paguyuban kelas; pengambilan keputusan berbasis data didukung oleh laporan supervisi, absensi, dan hasil rapor; sedangkan upaya continuous improvement diwujudkan melalui tindak lanjut supervisi berupa pelatihan yang diikuti guru dan tenaga kependidikan baik itu program madrasah maupun mandiri. Meskipun implementasi TQM belum sepenuhnya merata, hasil penelitian memperlihatkan bahwa evaluasi di MTs Negeri 1 Purworejo telah berkembang dari sekadar kewajiban administratif menjadi instrumen strategis peningkatan mutu pendidikan Islam.

Bentuk evaluasi program pendidikan Islam juga bervariasi, mulai dari evaluasi kurikulum, metode pengajaran, hingga penilaian terhadap prestasi siswa. Dengan memahami berbagai bentuk evaluasi ini, kepala sekolah dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam program pendidikan Islam yang ada, serta merancang strategi perbaikan yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks sekolah baik sekolah umum maupun sekolah dalam ranah pendidikan islam.

KESIMPULAN

Impelemntasi program evaluasi pendidikan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di lembaga pendidikan islamsangat menunjang atau membantu sekali karena dengan adanya evaluasi program maka mutu pembelajaran yang ada disekolah semakin meningkta baik dari segi SDMnya, kualitas sekolahnya maupun lulusna dari sekolah pendidikan islam tersebut. Terdapat empat model program evaluasi pendidikan yang bias di terapkan yaitu sebagai berikut: yang pertama Goal Oriented Evaluation Model (Model Evaluasi Berorientasi pada Tujuan)Model ini merupakan model yang muncul paling awal. Yang menjadi objek pengamatan pada model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, terus-menerus, mencek sejauh mana tujuan tersebut sudah terlaksana di dalam proses pelaksanaan program. Model ini

dikembangkan oleh Tyler. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, terus-menerus, melihat sejauh mana tujuan tersebut sudah terlaksana di dalam proses pelaksanaan program. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, dalam rangka mengevaluasi sejauh mana tujuan yang sudah ditetapkan sudah tercapai atau terlaksana dalam proses pelaksanaan program.

Yang kedua Model evaluasi yang dikembangkan oleh Michael Scriven ini dapat dikatakan berlawanan dengan model pertama yang dikembangkan Tyler, evaluator terus-menerus memantau tujuan, yaitu sejak awal proses terus melihat sejauh mana tujuan tersebut sudah tercapai, dalam model goal free evaluation (evaluasi lepas dari tujuan). Yang ketiga Selain model "evaluasi lepas dari tujuan", Michael Scriven juga mengembangkan model lain, yaitu model formatif sumatif. Model ini menunjuk adanya tahapan dan lingkup objek yang di evaluasi Yang terakhir Model evaluasi ini menekankan pada aspek operasi deskripsi (description) dan penilaian (Judgement), yang dibedakan dalam 3 (tiga) fase evaluasi yaitu: persiapan Antecedents, Proses/Transaksi Process/Transaction dan Keluaran/ Hasil Ouput/Outcomes. Model evaluasi Stake ini, tidak hanya membandingkan untuk menentukan kesenjangan, namun juga membandingkannya dengan standar yang ditetapkan agar dapat diketahui sejauh mana hasil dan manfaat dari suatu program tersebut.

REFERENCES

- Aris. (2022). Ilmu Pendidikan Islam. Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Ferdinan. (2023). Evaluasi Program Pendidikan islam. Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri.
- Khoyimah Khusnul dan Muhlil Musolin. (2025). Pelaksanaan Evaluasi Program Pendidikan Islam Berbasis TQM Di MTs Negeri 1 Purworejo. *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 4(6), 9231-9241.
- Muttaqin, Khoirul, dkk. (2025). Evaluasi Program Pendidikan Sebagai Upaya Peningkatan Mutu program Studi Di Ma Darul Ulum Kubu Raya. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 13-22. <https://journal.yapakama.com/index.php/JAMED>.
- Roskina Mas Sitti. (t.t). Pengelolaan Penjaminan Mutu Pendidikan. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rusydi Ananda dan Tien Rafida. (2017). Pengantar Evaluasi Program Pendidikan. Medan: Perdana Publishing.
- Subhan Said Posangi. (2021). Metode Penelitian dan Analisis Data Comprehensive. Cirebon: Grup Publikasi Yayasan Insan Shodiqin Gunung Jati.
- Sukirman, dkk. (2021). Manajemen Pendidikan Mutu Terpadu. Yogyakarta: Nuta Media.
- Simanjuntak Harlen, dkk. (2022). Mutu Pendidikan Untuk Jenjang Sekolah Dasar. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media.